

PEMBINAAN PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA PENGANTAR: PENGABDIAN MASYARAKAT UNTUK PENGEMBANGAN GURU-GURU KANISIUS

Mozes Kurniawan* dan Lanny Wijayaningsih

Universitas Kristen Satya Wacana

Correspondent Author Email* : mozes.kurniawan@uksw.edu

Abstract

In practice, the use of English in teaching in kindergarten and elementary classrooms is still not optimal, especially in a city where the daily usage of English is already relatively high. This highlights the need for implementing English at the kindergarten and elementary school levels, at least in a bilingual context. However, a primary challenge faced by kindergarten and elementary teachers is that not all possess adequate skills to teach in English. Enriching English teaching methods has thus become a critical focus in teacher training programs. The Community Service program serves as an essential initiative in addressing this need and contributing solutions to existing challenges. This program includes two core training components: intensive training to enhance English skills for teaching, and the development of innovative English teaching resources. A total of 31 participants from Kanisius kindergarten and elementary schools in the Semarang Branch took part in the training, which was conducted using a blended-learning approach. Ultimately, this activity succeeded in identifying the participants' specific training needs and preferences and addressing the need to improve English skills, leading to increased understanding (knowledge) and the successful implementation of bilingual teaching simulations/practice in kindergarten and elementary classrooms (skills).

Keywords: Bilingual, Classroom Language, English, Elementary School, Kindergarten

Abstrak

Dalam praktiknya, penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas TK dan SD masih belum optimal, khususnya di kota yang intensitas penggunaan bahasa Inggris untuk keseharian sudah cukup tinggi. Hal ini memunculkan suatu kebutuhan implementasi bahasa Inggris di TK dan SD minimal pada tataran bilingual (dwi bahasa). Hanya saja, permasalahan utama yang guru TK dan SD adalah tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajar dengan Bahasa Inggris. Pentingnya pengayaan metode pembelajaran Bahasa Inggris menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam pelatihan guru. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang penting dalam menjawab kebutuhan dan mencoba berkontribusi untuk penanganan kendala yang ada. Kegiatan ini terdiri dari dua komponen pelatihan antara lain pelatihan intensif peningkatan keterampilan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran dan pengembangan sumber daya pembelajaran inovatif bahasa Inggris dalam pembelajaran. Sejumlah 31 peserta yang berasal dari TK dan SD Kanisius Cabang Semarang mengikuti pelatihan dengan konsep *blended-learning*. Kegiatan ini pada akhirnya menunjukkan adanya keberhasilan dalam mengidentifikasi tingkat kebutuhan dan preferensi pelatihan peserta serta merespons kebutuhan peningkatan keterampilan bahasa Inggris tersebut sehingga diperoleh adanya peningkatan pemahaman (wawasan) dan pelaksanaan simulasi/praktik pengajaran bilingual di TK dan SD (keterampilan).

Kata Kunci: Bahasa kelas, Bahasa Inggris, Bilingual, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar

Copyright©2024. Mozes Kurniawan dan Lanny Wijayaningsih
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI: <https://doi.org/10.30656/8q0p1s71>

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang penting dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek krusial dalam pengabdian ini adalah pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan penggunaan Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar. Dalam kondisi awal, penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas masih belum optimal, mengakibatkan beberapa permasalahan yang perlu diatasi secara menyeluruh. Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan TK dan SD, merupakan upaya penting dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia (Jaenudin, Wulandari & Dewi 2023).

Kondisi awal penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas yang masih belum optimal telah menjadi motivasi bagi pengembangan program pelatihan guru. Permasalahan umum yang dihadapi mencakup ketidakmampuan sebagian guru dalam mengajar dengan Bahasa Inggris, kebutuhan akan asesmen awal untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, serta kurangnya dukungan terhadap metode pembelajaran yang sesuai untuk penggunaan Bahasa Inggris di kelas (Rofii 2023). Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi penting untuk meningkatkan keterampilan pengajaran dengan Bahasa Inggris dan memperkaya metode pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajar dengan Bahasa Inggris. Dalam konteks ini, kebutuhan penggunaan Bahasa Inggris di kelas setiap jenjang pendidikan juga berbeda dan memerlukan asesmen awal yang teliti (Rokhayani, Madjdi & Zamroni 2023). Selain itu, dukungan terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan penggunaan Bahasa Inggris di kelas masih kurang, sehingga diperlukan pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan pengajaran dengan Bahasa Inggris (*classroom language*) serta pengayaan terhadap metode pembelajaran Bahasa Inggris yang tepat.

Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas saat ini masih dimungkinkan pada berbagai tingkat intensitas, mulai dari penggunaan dwibahasa (bilingual) hingga full English. Namun demikian, kendala-kendala dalam pelaksanaannya masih cukup banyak.

Misalnya, pada jenjang TK dan SD, guru-guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menjelaskan materi secara efektif menggunakan Bahasa Inggris, terutama karena keterbatasan kosakata dan struktur bahasa (Sardy, Trisnawati & Fitria 2023). Oleh karena itu, pelatihan guru dalam meningkatkan keterampilan penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran menjadi sangat penting.

Pelatihan tersebut tidak hanya mencakup penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga strategi pengajaran yang dapat membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, para guru akan lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan dalam mengajar dengan Bahasa Inggris (Mafulah, Lutviana & Sari 2022). pelatihan guru dalam penggunaan Bahasa Inggris perlu memperhatikan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk mengajar dengan Bahasa Inggris (Frimaulia & Alwina 2023).

Banyak guru di Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan yang minim dalam Bahasa Inggris, sehingga memerlukan pembekalan yang lebih intensif dalam hal ini. Pelatihan yang efektif harus mencakup pemahaman dasar Bahasa Inggris, pengucapan yang benar, serta teknik-teknik pengajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran kelas. Selain itu, pelatihan juga perlu menyediakan sarana dan prasarana melalui tata kelola yang memadai untuk membantu guru dalam memahami dan mempraktikkan penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Mahdalina 2024).

Selain pelatihan, pengembangan metode pembelajaran yang sesuai juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Metode pembelajaran yang tepat akan memungkinkan guru untuk memaksimalkan penggunaan Bahasa Inggris dalam kelas tanpa membuat siswa merasa kebingungan atau tertinggal. Misalnya, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan minat siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris (Easter, Palilingan & Djamen 2022). Namun, sebelum menggunakan metode pembelajaran, perlu dilakukan penilaian awal untuk memiliki gambaran kebutuhan sehingga implementasi metode dan media pembelajaran yang telah dikembangkan dapat memiliki dampak yang positif dan bermakna.

Kebutuhan akan penilaian atau asesmen awal menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan keterampilan penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran. Setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat kemampuan Bahasa Inggris yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penilaian awal untuk mengetahui kemampuan Bahasa Inggris siswa secara individual (Sari, Murdani & Ritonga 2023). Dengan adanya asesmen awal, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Selain itu, asesmen awal juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pelatihan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Selain itu, dalam meningkatkan keterampilan pengajaran Bahasa Inggris, dukungan terhadap metode pembelajaran yang cocok juga menjadi fokus utama. Metode pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif haruslah memperhatikan karakteristik siswa serta konteks pembelajaran yang ada. Hal ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta integrasi Bahasa Inggris dalam berbagai aspek pembelajaran di kelas (Puspitaloka, et al. 2023). Dukungan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di setiap jenjang pendidikan akan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga dinilai memberikan kontribusi positif untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul (Rifiyanti, et al. 2024).

Pentingnya pengayaan metode pembelajaran Bahasa Inggris menjadi hal yang tidak dapat diabaikan dalam pelatihan guru. Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas masih dimungkinkan pada intensitas dwibahasa (*bilingual*) hingga *full English*, oleh karena itu diperlukan beragam metode pembelajaran yang dapat mendukung berbagai konteks pembelajaran tersebut. Pengayaan metode pembelajaran Bahasa Inggris mencakup pengembangan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif, serta peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris (Sardy, Trisnawati & Fitria 2023). Dengan demikian, pelatihan guru tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengajaran

dengan Bahasa Inggris, tetapi juga untuk memperkaya repertoar metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, diharapkan pelatihan guru dalam meningkatkan keterampilan penggunaan Bahasa Inggris dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, baik di tingkat TK maupun SD (Mafulah, Lutviana & Sari 2022). Dengan guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengajar dengan Bahasa Inggris, serta dukungan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran, diharapkan pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Secara umum, kegiatan ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak terkait, diharapkan penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas akan menjadi lebih optimal dan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Sekolah-sekolah Kanisius di wilayah Jawa Tengah, khususnya pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbahasa Inggris. Dua permasalahan utama yang diidentifikasi adalah keterampilan guru dalam menggunakan bahasa Inggris untuk mengajar dan keterbatasan referensi metode pembelajaran pendukung. Kedua aspek ini memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris sejak dini.

Salah satu masalah yang paling mendesak adalah keterampilan bahasa Inggris para guru. Banyak guru di TK dan SD Kanisius belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar menggunakan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian besar guru TK dan SD memiliki latar belakang pendidikan yang tidak secara khusus mempersiapkan mereka untuk mengajar bahasa Inggris (Yusuf 2024). Kurikulum pendidikan guru di Indonesia masih banyak yang fokus pada pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang lebih umum. Hal tersebut muncul tidak terlepas dari jumlah jasa pelatihan yang dapat menilai kebutuhan praktis guru TK dan SD

Kanisius sesuai dengan keterampilan dasar dan kondisi awal yang dimiliki. Keterbatasan dalam pelatihan berkelanjutan juga menjadi kendala. Meskipun ada beberapa program pelatihan yang ditawarkan, tidak semua guru memiliki akses atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Ini terutama disebabkan oleh keterbatasan dana dan waktu yang tersedia.

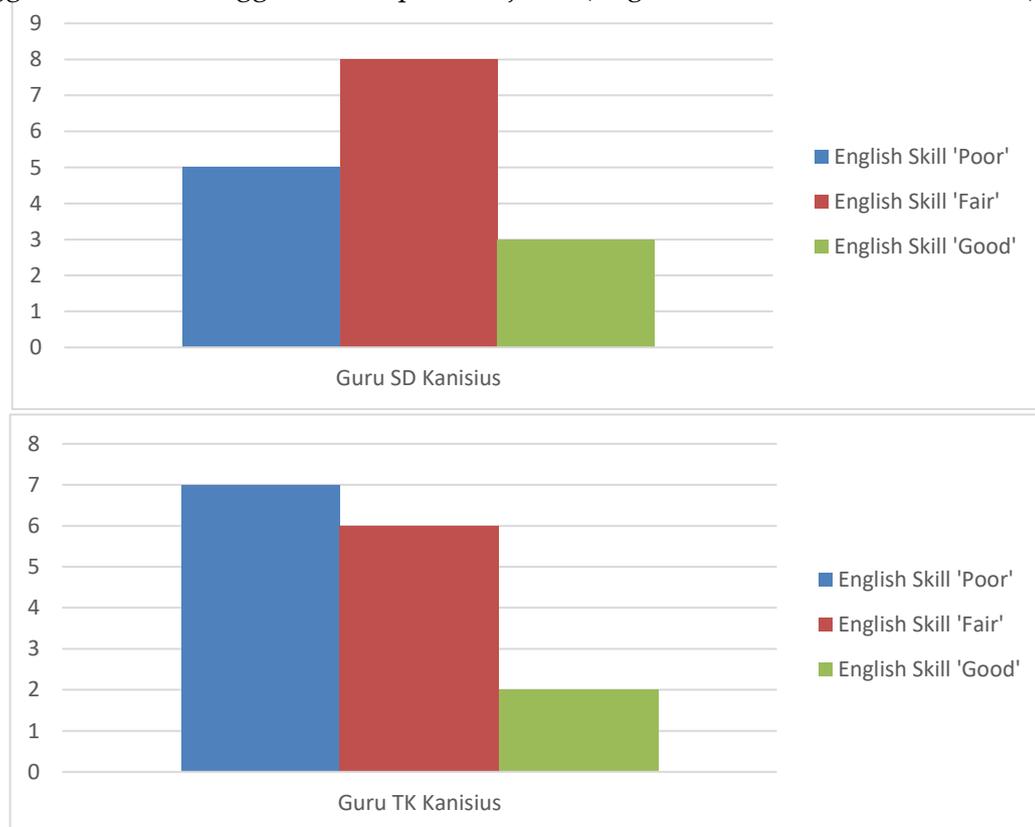
Selain keterampilan bahasa Inggris, keterbatasan referensi metode pembelajaran yang mendukung juga menjadi masalah signifikan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan: 1) banyak guru yang kesulitan mengakses materi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks lokal. Materi yang tersedia seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di daerah Jawa Tengah, yang memiliki karakteristik berbeda dengan daerah lain; 2) referensi mengenai metode pembelajaran aktif yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris masih terbatas. Metode seperti permainan edukatif, penggunaan teknologi, dan kegiatan interaktif lainnya belum banyak diimplementasikan; dan 3) Kurikulum yang ada seringkali tidak fleksibel dan kurang mendukung pengajaran bahasa Inggris yang efektif.

Permasalahan utama tersebut nampak dominan pada aspek keterbatasan kemampuan bahasa Inggris itu sendiri. Banyak guru yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggris mereka. Banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bahasa Inggris atau tidak mendapatkan pelatihan yang memadai selama studi mereka. Akibatnya, mereka kurang kompeten dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Guru-guru seringkali kurang mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara intensif. Kurangnya interaksi dengan penutur asli atau lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris membuat keterampilan mereka stagnan. Kurangnya kesempatan itu pun memicu kurangnya kepercayaan diri sehingga penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran menjadi terganggu sehingga kurang menunjukkan kualitas hasil penggunaan yang prima. Rasa kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris di depan kelas dapat menghambat kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan efektif. Mereka mungkin merasa takut membuat kesalahan

atau tidak mampu menjawab pertanyaan siswa dengan benar. Lebih lagi, tidak semua guru memiliki akses yang mudah terhadap program pelatihan bahasa Inggris.

Faktor geografis dan finansial sering kali menjadi hambatan. Beberapa pelatihan yang tersedia mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik guru TK dan SD. Pelatihan yang terlalu teoretis dan tidak praktis kurang memberikan dampak yang signifikan. Berikut sajian data dari sampel guru TK dan SD Kanisius yang memberikan pandangan mengenai kemampuan berbahasa Inggris dan preferensi untuk dilakukannya pelatihan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran (*English as Medium of Instruction*).



Gambar 1. Preferensi Pelatihan Bahasa Inggris Guru TK-SD Kanisius Wilayah Semarang

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan kendala latar belakang dan kendala yang dijumpai guru-guru TK dan SD Kanisius Cabang Semarang, dirancanglah suatu solusi untuk memenuhi kebutuhan kompetensi pengajaran berbahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pengembangan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris, beberapa langkah dapat diambil seperti pelatihan intensif untuk guru, penyediaan sumber

daya pembelajaran (metode pembelajaran inovatif pengajaran bahasa), dan kerjasama dengan pihak eksternal. Berdasarkan kerangka solusi yang dimiliki, tim pengabdian kepada masyarakat UKSW menawarkan solusi praktis yang dapat dilakukan pada tahun 2024 ini. Semua solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi TK dan SD Kanisius dibawah pengelolaan YK Cabang Semarang disajikan secara sistematis sesuai dengan prioritas permasalahan.

Pertama, terkait dengan permasalahan kebutuhan peningkatan keterampilan penggunaan bahasa Inggris guru dalam pembelajaran di TK dan SD, guru dinilai memerlukan pelatihan yang intensif. Pelatihan penggunaan bahasa Inggris yang intensif bagi guru TK dan SD memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran. Pelatihan semacam ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar guru dapat mengajar bahasa Inggris dengan lebih efektif dan percaya diri. Salah satu keuntungan utama dari pelatihan intensif adalah peningkatan keterampilan dasar bahasa Inggris guru, termasuk kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berbicara serta mendengarkan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan praktik penggunaannya, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih jelas dan akurat kepada siswa.

Pelatihan intensif juga fokus pada metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Guru akan diajarkan berbagai strategi pengajaran yang dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan efektif bagi siswa. Misalnya, pelatihan ini dapat mencakup penggunaan teknologi dalam kelas, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, dan alat bantu multimedia lainnya. Dengan menguasai teknologi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung keterlibatan aktif siswa. Lebih lanjut, pelatihan intensif sering kali melibatkan praktik langsung di kelas, di mana guru dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan umpan balik langsung dari instruktur dan rekan sejawat, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan pendekatan pengajaran mereka. Pengalaman ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris di depan kelas.

Pelatihan juga memberikan kesempatan untuk kolaborasi dan berbagi pengalaman antar guru. Dengan bertukar ide dan metode pengajaran, guru dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan praktik terbaik yang dapat diterapkan di sekolah mereka masing-masing. Kolaborasi ini juga membangun komunitas belajar yang suportif, di mana guru dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam pendidikan. Pelatihan penggunaan bahasa Inggris yang intensif tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa guru, tetapi juga memperkaya metode pengajaran mereka. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di TK dan SD, memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam menguasai bahasa Inggris dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Kedua, penyediaan sumber daya pembelajaran yang inovatif merupakan solusi penting untuk mempersiapkan guru dalam pengajaran bahasa Inggris di TK dan SD. Metode pembelajaran yang inovatif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Salah satu bentuk sumber daya yang efektif adalah bahan ajar digital yang interaktif, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, video animasi, dan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa dengan cara yang menyenangkan dan mendidik. Sumber daya ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri maupun dalam kelompok, memberi mereka kesempatan untuk berlatih dan menguasai bahasa Inggris melalui berbagai kegiatan yang menarik.

Selain bahan ajar digital, buku teks yang disesuaikan dengan konteks lokal juga merupakan alat yang sangat berguna. Buku ini dirancang untuk memuat situasi sehari-hari yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat melihat langsung bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam konteks yang nyata. Buku teks yang baik juga mencakup latihan yang bervariasi dan proyek-proyek kecil yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam bahasa Inggris, memperkuat pembelajaran mereka melalui praktik langsung. Penggunaan teknologi dalam kelas, seperti papan tulis interaktif dan perangkat lunak edukasi, juga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Teknologi ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih visual dan dinamis, menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Misalnya, papan tulis interaktif dapat digunakan untuk menunjukkan video, gambar, dan diagram yang membantu menjelaskan konsep bahasa yang kompleks dengan lebih sederhana dan mudah dipahami.

Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan untuk menggunakan sumber daya ini sangat penting. Guru perlu dilatih tidak hanya dalam penggunaan teknologi dan bahan ajar inovatif, tetapi juga dalam pengembangan metode pengajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Pelatihan ini harus mencakup workshop, seminar, dan sesi mentoring yang memberikan guru kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru mereka dan mendapatkan umpan balik konstruktif. Dengan menyediakan sumber daya pembelajaran yang inovatif dan relevan, serta memberikan pelatihan yang mendukung, guru dapat merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengajar bahasa Inggris. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa di masa depan. Target luaran yang akan dihasilkan dari masing-masing solusi tersebut secara umum tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Target Luaran dari Pelatihan Guru dalam Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris

| No | Solusi | Target Luaran |
|----|--|--|
| 1 | Pelatihan intensif peningkatan keterampilan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran | Peningkatan kompetensi bahasa Inggris guru, baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran yang familiar untuk anak dan diri guru sendiri, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar bahasa Inggris. Pelatihan ini juga ditujukan untuk membangun komunitas belajar yang suportif di antara guru, sehingga mereka dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan yang dinamis |
| 2 | Penyediaan sumber daya pembelajaran inovatif bahasa Inggris dalam pembelajaran | Tersedianya materi ajar yang interaktif dan kontekstual, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan teknologi dan metode pengajaran kreatif secara efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan sumber daya ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, memastikan siswa memperoleh dasar yang kuat dalam keterampilan berbahasa Inggris. |

Solusi-solusi yang ditawarkan tidak lepas dari dasar referensi yang relevan. Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Nadiah Ma'mun menunjukkan bahwa

melalui program pelatihan, umpan balik dari guru menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Peserta memperoleh wawasan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam pengajaran. Selain itu, mereka menyukai teknik dan metode pelatihan yang digunakan (Ma'mun, 2022). Selain itu, hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh I Dewa Ayu Devi Maharani Santika, I Gusti Ayu Mahatma Agung, dan Kadek Apriliani juga menunjukkan bahwa tantangan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris adalah memastikan materi pelajaran tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Berdasarkan pengamatan di kelas 3 SD, materi pembelajaran belum tersampaikan secara efektif karena hanya mengandalkan media konvensional seperti buku lembar kerja siswa yang dikerjakan siswa berdasarkan instruksi melalui pesan WhatsApp. Kegiatan ini bertujuan memberikan alternatif dalam menyampaikan materi bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar agar materi pelajaran tersampaikan dengan baik dan optimal (Santika, Maharani, Agung, Apriliani 2021).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat '*Fostering The Use of English as Medium of Instruction: A Community Service for Kanisius Teachers Development*' mengacu pada langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan intensif pengajaran bahasa Inggris kepada guru TK dan SD yakni sebagai berikut: 1) Penilaian dan Perencanaan Kebutuhan, 2) Pengembangan Kurikulum, 3) Persiapan Sumber Daya, 4) Penyampaian Pelatihan, 5) Praktek Bahasa Inggris, 6) Umpan Balik dan Refleksi, dan 7) Dukungan dan Evaluasi Tindak Lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Inggris pada Sesi Pelatihan dan Praktik Pembelajaran di Kelas

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada guru-guru TK dan SD Kanisius Cabang Semarang, kegiatan berfokus pada penggunaan bahasa Inggris dalam sesi pelatihan dan praktik pembelajaran di kelas. Pada jenjang TK, bahasa Inggris diterapkan terutama untuk sapaan sederhana seperti "*Good morning*" dan "*How are you?*", serta pengenalan kosakata dasar untuk benda-benda atau kegiatan sehari-hari, seperti "*apple*", "*book*", atau "*sit down.*" Meskipun demikian, tidak semua guru di tingkat TK menerapkan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi utama dalam pembelajaran di

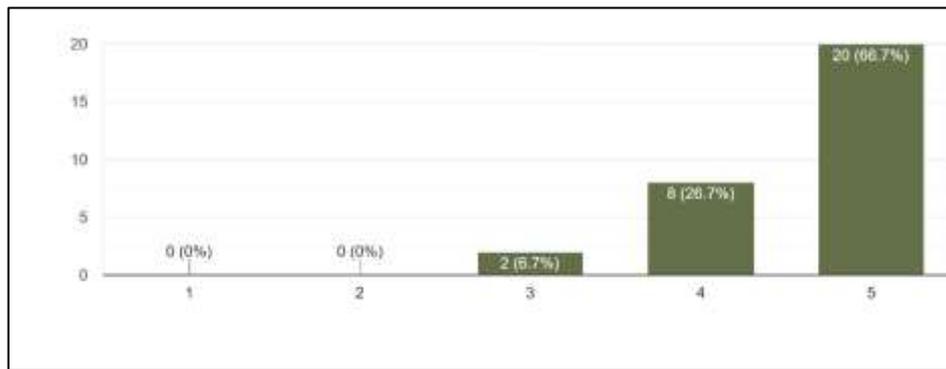
kelas. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan kelas, mengingat tantangan dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks atau menyampaikan instruksi menggunakan bahasa Inggris secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris di TK lebih berfokus pada pengenalan dan kesan pertama terhadap bahasa asing ini pada anak-anak.

Sebaliknya, guru-guru di tingkat SD menggunakan bahasa Inggris dengan intensitas yang lebih tinggi dalam pembelajaran mereka. Penggunaan bahasa Inggris di SD meliputi cerita-cerita pendek, percakapan sederhana, serta instruksi-instruksi yang disampaikan dengan bahasa Inggris secara langsung. Guru-guru SD juga mulai menggunakan bahasa Inggris untuk memperkenalkan tata bahasa dasar dan membuat anak-anak lebih terbiasa mendengar serta merespon dalam bahasa Inggris. Metode ini didukung dengan penggunaan buku cerita atau gambar sebagai media visual yang dapat memudahkan anak-anak memahami konteks bahasa yang digunakan. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa Inggris pada guru SD mencapai 55%, sedangkan guru TK berada pada kisaran 45% dari keseluruhan aktivitas pembelajaran. Peningkatan persentase ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat intensitas dan kebutuhan penggunaan bahasa Inggris pada masing-masing jenjang pendidikan.

Selama sesi pelatihan, beberapa aktivitas khusus disiapkan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru dalam menggunakan bahasa Inggris, seperti latihan bahasa kelas (*classroom language practice*) dan perancangan metode pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris secara bilingual. Pada sesi pelatihan ini, aktivitas bilingual dilakukan agar guru dapat secara perlahan memahami dan mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris dalam suasana kelas yang lebih kondusif. Partisipasi guru dalam pelatihan menunjukkan bahwa guru SD lebih aktif dalam penggunaan bahasa Inggris dengan persentase keaktifan sebesar 65%, sedangkan guru TK berpartisipasi pada tingkat keaktifan 35%. Pelatihan ini berjalan dengan baik, meskipun tantangan utama yang dihadapi adalah intensitas penggunaan yang belum optimal, terutama pada jenjang TK. Masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam mengoptimalkan penggunaan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran. Dengan upaya yang lebih intens dan berkesinambungan, diharapkan guru TK dan SD di Kanisius dapat terus meningkatkan kompetensi mereka

dalam memanfaatkan bahasa Inggris di kelas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung keterampilan berbahasa Inggris sejak dini.

Pelatihan pada sesi ini dinilai sudah baik karena pengelola melakukan persiapan yang dinilai matang pada sisi desain pelatihan dan pelaksanaannya. Berikut adalah hasil evaluasi persiapan kegiatan yang memberikan kontribusi positif dari keterlaksanaan penggunaan bahasa Inggris dalam sesi pelatihan dan rpaktik pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Kualitas Persapan Pelaksanaan Kegiatan PkM English Training

Peningkatan Keterampilan berbahasa Inggris Guru TK dan SD

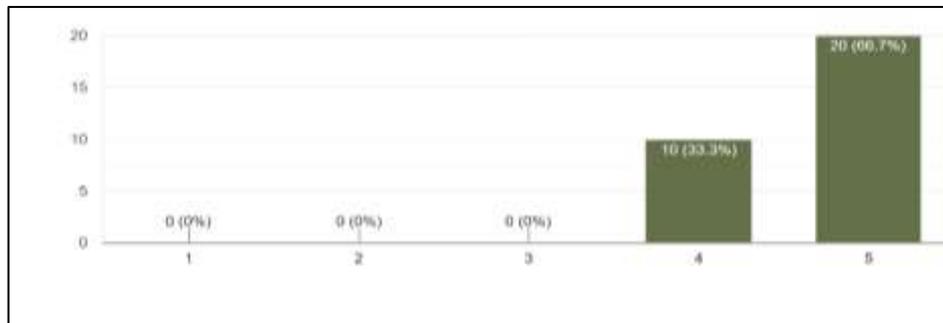
Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk guru-guru TK dan SD Kanisius di Cabang Semarang, yang difokuskan pada peningkatan keterampilan berbahasa Inggris, dimulai dengan kegiatan self-assessment untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing peserta. Berdasarkan hasil evaluasi diri ini, di antara 15 guru TK yang berpartisipasi, ditemukan bahwa sebanyak 46,7% (7 orang) memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih rendah. Mereka sering merasa kesulitan dalam menyusun kalimat dasar dan cenderung pasif saat harus menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan. Selanjutnya, 40% (6 orang) guru berada pada tingkat kemampuan yang cukup, di mana mereka bisa memahami kosakata dan struktur dasar, namun masih ragu saat harus berbicara atau mengajarkan bahasa Inggris di kelas. Sementara itu, hanya 13,3% (2 orang) dari guru TK yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik dan mampu berkomunikasi dengan lebih lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas guru TK masih berada pada level pemahaman bahasa Inggris yang terbatas, sehingga peningkatan keterampilan menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam pelatihan ini.

Untuk guru SD, dari total 16 peserta, *self-assessment* menunjukkan bahwa 31,25% (5 orang) guru memiliki keterampilan bahasa Inggris yang rendah. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami tata bahasa dasar dan menghadapi kendala dalam pemahaman kosakata. Selanjutnya, 50% (8 orang) dari guru SD berada pada tingkat kemampuan yang cukup. Mereka umumnya dapat menggunakan kosakata dasar dan struktur bahasa yang sederhana dalam percakapan, tetapi belum percaya diri untuk menggunakannya sebagai bahasa pengajaran sehari-hari di kelas. Hanya 18,75% (3 orang) yang memiliki kemampuan yang baik, di mana mereka mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan lebih efektif dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa. Meskipun tingkat keterampilan guru SD lebih baik dibandingkan guru TK, masih terlihat bahwa sekitar 80% dari total guru SD juga memerlukan pendampingan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan praktis mereka dalam mengajarkan bahasa Inggris di kelas.

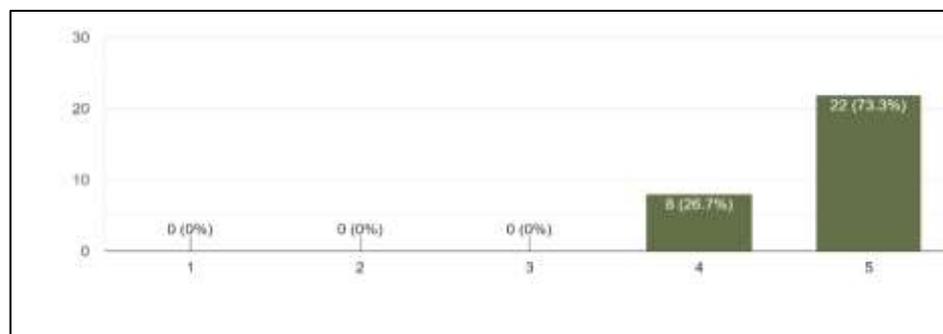
Beberapa kendala utama yang dihadapi oleh para guru dalam pelatihan ini meliputi rasa kurang percaya diri, kebingungan dalam menggunakan struktur bahasa yang benar, dan keterbatasan penguasaan kosakata. Kendala pertama yang sering ditemui adalah kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris, yang menjadi tantangan besar bagi 46,7% guru TK dan 31,25% guru SD yang masih berada pada kemampuan rendah. Selain itu, guru juga sering merasa bingung mengenai struktur kalimat yang tepat, terutama dalam tata bahasa Inggris yang berbeda dari bahasa Indonesia. Ditambah lagi, kurangnya penguasaan kosakata menjadi kendala tersendiri yang menghambat kelancaran komunikasi mereka. Beberapa guru juga masih merasa kesulitan dalam memahami cara mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam konteks pembelajaran di kelas, karena minimnya latihan praktik dalam setting kelas yang sesungguhnya. Kendala-kendala ini menjadi fokus dalam sesi pelatihan selanjutnya, di mana metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis situasi nyata dikembangkan untuk mengatasi kekurangan dan membangun kepercayaan diri guru-guru dalam menggunakan bahasa Inggris di lingkungan pembelajaran mereka.

Pelatihan pada sesi ini dinilai sudah baik karena pengelola melakukan pelaksanaan kegiatan yang berkeualitas dari sisi layanan pelaksanaan dan penyajian materi yang sesuai

kebutuhan peserta. Berikut adalah hasil evaluasi kualitas layanan dan penyajian materi kegiatan yang memberikan kontribusi positif dari keterlaksanaan penggunaan bahasa Inggris dalam sesi pelatihan dan praktik pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Kualitas Layanan Pelaksanaan Kegiatan PkM English Training



Gambar 4. Kualitas Penyajian Materi dalam Kegiatan PkM English Training

Peluang Pengembangan Berkelanjutan untuk Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris Guru

Pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk guru TK dan SD Kanisius Cabang Semarang mengidentifikasi peluang signifikan bagi pengembangan berkelanjutan keterampilan bahasa Inggris para guru. Berdasarkan *self-assessment*, guru-guru TK menunjukkan kebutuhan besar dalam meningkatkan dasar-dasar komunikasi bahasa Inggris, terutama dalam kosakata dasar, ungkapan sapaan, dan instruksi sederhana. Kesulitan dalam struktur bahasa dan rasa percaya diri yang rendah menjadi penghambat utama. Karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan bersifat progresif sangat dibutuhkan. Pelatihan dapat dimulai dengan pengembangan modul-modul sederhana untuk latihan kosakata dan kalimat sapaan harian yang relevan dalam konteks kelas TK, seperti "Good morning, students!" atau "Please sit down." Dengan pelatihan ini, guru dapat mengembangkan kemampuan dasar secara bertahap sambil memperkuat rasa percaya diri

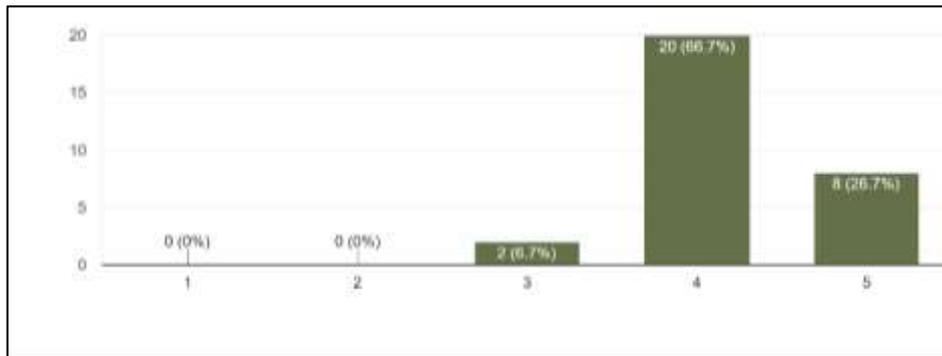
mereka dalam mengucapkan dan menggunakan bahasa Inggris dalam pengajaran sehari-hari. Langkah-langkah ini dapat dilengkapi dengan kegiatan praktik langsung seperti *role-play* atau simulasi percakapan kelas yang akan membantu guru mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata yang umum dihadapi di kelas.

Pada jenjang SD, guru-guru menunjukkan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi, namun tetap membutuhkan pengembangan keterampilan berkelanjutan terutama dalam pemahaman struktur kalimat dan peningkatan kosakata. Guru SD dapat diarahkan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris dalam bentuk cerita dan instruksi yang lebih kompleks, seperti membaca cerita pendek dalam bahasa Inggris dan melakukan diskusi sederhana bersama siswa. Penggunaan metode *storytelling* dan *question-and-answer* dalam bahasa Inggris tidak hanya akan memperluas kosakata guru tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan memberi instruksi dalam bahasa Inggris. Selain itu, guru dapat diperkenalkan dengan *classroom language* dalam bahasa Inggris yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara efektif di kelas, seperti instruksi "*Please raise your hand*" atau "*Listen carefully.*" Penggunaan metode berbasis cerita ini juga dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam belajar bahasa Inggris, sehingga dampaknya akan positif bagi keseluruhan proses pembelajaran.

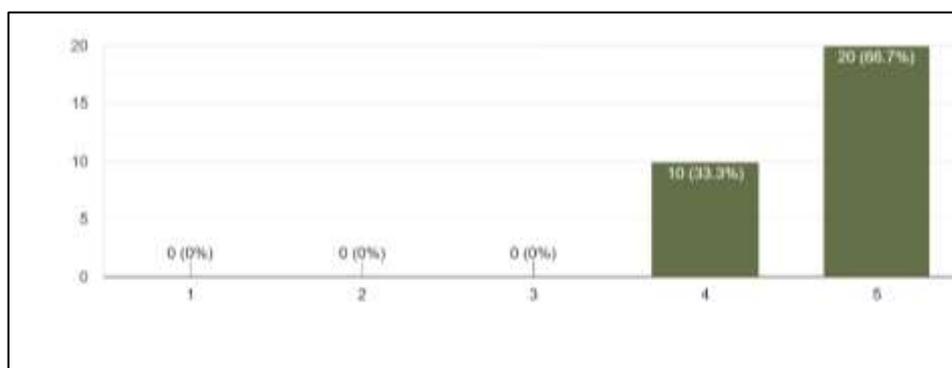
Dukungan berkelanjutan juga dapat dilakukan dengan membangun komunitas belajar bahasa Inggris bagi para guru, yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi. Komunitas ini dapat menjadi bagian dari pengembangan berkelanjutan yang bersifat informal, seperti kelompok belajar bersama, kelas diskusi mingguan, atau *peer teaching* yang memungkinkan guru saling membantu dan mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris mereka secara rutin. Kolaborasi dengan institusi yang menyediakan kursus bahasa Inggris atau pelatihan guru juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kompetensi guru secara profesional. Selain itu, penggunaan media digital, seperti aplikasi belajar bahasa Inggris atau platform video pembelajaran, dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu bagi guru untuk belajar kapan pun dan di mana pun. Dengan adanya dukungan pelatihan lanjutan, pendampingan dari sesama guru, serta pemanfaatan teknologi, diharapkan keterampilan bahasa Inggris guru TK dan SD di

Kanisius dapat terus berkembang sehingga mampu memenuhi kebutuhan pengajaran bahasa Inggris yang efektif bagi para siswa di masa mendatang.

Uraian peluang tersebut didukung dengan hasil evaluasi kegiatan pada komponen Tingkat Pemahaman Peserta Terhadap Sajian Materi dan Tingkat Kebermanfaatan / kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta Kegiatan. Terkait pemahaman, 26.7% dari total peserta menyatakan bahwa mereka sangat paham, 66.7% paham dan hanya 6.7% yang berada pada tataran cukup paham. Dari hal tersebut diketahui bahwa konten materi konsep dan praktik dipahami dengan baik dan berpeluang untuk menjadi sarana pendukung meningkatnya pengetahuan yang berdampak pada keterampilan pengajaran bahasa Inggris di TK dan SD. Selain itu, 66.7% dari total peserta menyatakan bahwa materi kegiatan sangat bermanfaat, 33.3% dari mereka juga berpendapat bahwa materi tersebut bermanfaat untuk pengembangan profesi sebagai guru TK dan SD yang mulai dapat mengembangkan pembelajaran bilingual. Berikut adalah gambar yang menunjukkan evaluasi pada kedua komponen tersebut.



Gambar 5. Tingkat Pemahaman Peserta Terhadap Sajian Materi



Gambar 6. Tingkat Kebermanfaatan / kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "*Fostering The Use of English as Medium of Instruction: A Community Service for Kanisius Teachers Development*" menunjukkan keberhasilan dalam mengidentifikasi serta merespons kebutuhan peningkatan keterampilan bahasa Inggris di kalangan guru TK dan SD Kanisius Cabang Semarang. Berdasarkan *self-assessment*, sebagian besar guru TK masih berada pada tingkat dasar dalam berbahasa Inggris, terbatas pada penggunaan sapaan dan kosakata dasar. Di sisi lain, guru SD menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi namun tetap menghadapi kendala dalam struktur kalimat dan penguasaan kosakata untuk instruksi kelas. Tantangan utama bagi guru di kedua jenjang adalah kurangnya rasa percaya diri, kebingungan struktur bahasa, dan penerapan bahasa Inggris dalam konteks kelas secara konsisten. Program pelatihan ini telah memfasilitasi pembelajaran dasar melalui modul *classroom language practice* dan *simulation*, yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan praktis guru. Untuk keberlanjutan, disarankan agar guru TK dan SD menerapkan keterampilan yang diperoleh dengan menggunakan bahasa Inggris secara bertahap dalam kelas, mulai dari sapaan hingga instruksi sederhana. Sebagai upaya pengembangan, guru dapat membentuk kelompok belajar bersama dan memanfaatkan teknologi pembelajaran bahasa untuk praktik berkelanjutan. Dengan langkah ini, diharapkan kompetensi bahasa Inggris guru dapat terus meningkat, mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan efektif bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mendukung keterlaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan pendanaan dengan skema Hibah Penelitian Terapan DRPM UKSW tahun 2024. Kiranya luaran ini dapat menjadi kontribusi bagi masyarakat dan komunitas belajar yang relevan dengan topik pelaksanaan kegiatan ini. Inspirasi positif kiranya menjadi warna dari luaran ini untuk mendukung *Sustainable Development Goal* pada aspek *Quality Education* (SDG-4).

DAFTAR PUSTAKA

- Easter, Fesah, Verry Ronny Palilingan & Arje Cerullo Djamen. 2022. "Pengembangan Game Edukasi Bahasa Inggris Berbasis Mobile untuk Siswa PAUD". *EduTIK*, 2 (2), 259-67. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/edutik/article/view/4679>
- Frimaulia, Sara, & Sakura Alwina. 2023. "Peran Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar". *Jurnal Sintaksis*, 5(2). <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/495>
- Jaenudin, Annisa Berliana, Hayani Wulandari, & Finita Dewi. 2023. "Mengembangkan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris AUD Melalui Permainan Whisper Challenge". *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2 (1). <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgpauwpwk/article/view/2537>
- Mafulah, Siti, Rizky Lutviana & Hesty Puspita Sari. 2022. "Pelatihan Story Telling untuk Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Kosakata bagi Guru Bahasa Inggris di SDN Mulyoagung 02 Kabupaten Malang". *SCS*, 2(2), 33-5. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/scs/article/view/2470>
- Mahdalina. 2024. "Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Anak Sekolah Dasar (SD) Pada Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara". *SJRI*, 2 (12), 5423-30. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/1943>
- Ma'mun, Nadia. 2022. "Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Pebelajar Muda di Kampung English Desa Temulus Kabupaten Kudus". *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1). <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Rengganis/article/view/124>
- Puspitaloka, Nina, Evi Karlina Ambarwati, Indah Purnama Dewi, Putri Kamalia Hakim. 2023. "Sosialisasi Penerapan Teks Digital Interaktif Bagi Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Anak Sekolah Dasar". *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/12540>
- Rifiyanti, Hafizah, et al. 2024. "Workshop Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Potensi Belajar Siswa". *Surya Abdimas*, 8(2), 200-209. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i2.3940>.
- Rofii, Agus. 2023. "Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris". *JEE*, 6(4), 1895-904. <https://journal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6851>
- Rokhayani, Atik, Achmad Hilal Madjidi & Edris Zamroni. 2023. "Pelatihan Dan Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Dan Fun Games Bagi Anak Berbasis

Media Ict Bagi Guru Tkit Al Kautsar Mejobo Kudus". SJPKM, 2 (10), 1069-75.
<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna/article/view/951>

Santika, I Dewa Ayu Devi Maharani, I Gusti Ayu Mahatma Agung, Kadek Apriliani. 2021. "Video Pembelajaran untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar". IJCSL, 5 (4), 342-5. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/40865>

Sardy, Nathasya, Ika Kana Trisnawati & Risa Fitria. 2023. "Persepsi Guru terhadap Strategi Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". JEE, 6 (4), 1697-709. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6932>

Sari, Mamik Usniyah, Muhammad Harist Murdani, Alven Safik Ritonga. 2023. "PPM Pemberdayaan Guru TK dalam Assessment dan Video Editing sebagai Media Promosi bagi Kelompok Guru TK Kecamatan Benowo Kota Surabaya". Inovasi Perguruan Tinggi & Peran Dunia Industri Dalam Penguatan Ekosistem Digital & Ekonomi Kreatif, 6(1). <https://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/1960>

Yusuf, Hijrawati. 2024. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia 1 (1): 51-69. <https://jurnalpaudindonesia.org/index.php/jpi/article/view/9>